

Kemitraan Sekolah dan Madrasah Diniyah sebagai Sistem *Full Day School* untuk Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di SMA dan SMP

Saidah¹, Nurul Ulfatin¹, Burhanuddin¹
¹Manajemen Pendidikan-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 13-05-2019

Disetujui: 19-11-2019

Kata kunci:

school partnerships;
madrasah diniyah;
full day school;
character building;
kemitraan sekolah;
madrasah diniyah;
full day school;
pendidikan karakter

ABSTRAK

Abstract: This study purpose was to describe (1) character building expected by the school (2) Madrasah Diniyah is the school partner for character building, (3) Full day school through school partnerships and Madrasah diniyah for character building. A qualitative approach to the study design multy case used this study. There are three techniques used to collecting data using in-depth interview techniques, observation and documentation. There are two data analysis includes data analysis of individual case and cross case data analysis. The findings of this study were (1) Character building expected by the school includes varoius types of character building dan products of character building, (2) Madrasah Diniyah is the school partner for character building includes curriculum objectives, organizational structure, learning systems, and (3) Full Day School through school partnerships and Madrasah diniyah for character building includes forms of cooperation, personnel structure, partnership tasks.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pendidikan karakter yang diharapkan sekolah, (2) Madrasah Diniyah yang menjadi mitra sekolah untuk pendidikan karakter, dan (3) *Full Day School* melalui kemitraan sekolah dan Madrasah diniyah untuk pendidikan karakter. Pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multikasus digunakan dalam penelitian ini. Ada tiga teknik dalam mengumpulkan data yaitu menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ada dua analisis data meliputi analisis data kasus individu dan analisis data lintas kasus. Temuan penelitian ini, meliputi (1) pendidikan karakter yang diharapkan sekolah meliputi macam-macam pendidikan karakter dan produk pendidikan karakter, (2) Madrasah Diniyah yang menjadi mitra sekolah untuk pendidikan karakter, meliputi tujuan kurikulum, struktur organisasi, sistem pembelajaran, dan (3) *Full Day School* melalui kemitraan sekolah dan Madrasah Diniyah untuk pendidikan karakter, meliputi bentuk kerjasama, susunan personalia, dan tugas kemitraan.

Alamat Korespondensi:

Saidah
Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: sauezisaidah@yahoo.com

Usia remaja dimulai pada saat peserta didik menempuh pendidikan di bangku SMP, dimana mereka mengalami gejala perkembangan emosi karena perubahan berat dan tinggi badan yang diduga berpengaruh terhadap perkembangan psikis. Pada masa ini merupakan masa yang penuh gejolak sehingga mereka memerlukan pengendalian diri yang kuat baik ketika berada di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada remaja. Program pendidikan karakter perlu untuk meningkatkan karakter mereka agar tidak mudah menerima pengaruh luar baik positif maupun negatif. Pentingnya pendidikan karakter karena hal tersebut merupakan cara terbaik untuk menguatkan kepribadian anak, serta menunjang prestasi akademik maupun non akademik karena dengan karakter yang kuat tentu anak tidak mudah terprovokasi oleh teman lain dan tidak mudah ikut-ikutan dalam hal negatif sehingga pendidikan karakter sangat penting untuk diajarkan sebagai pondasi dalam PPK peserta didik (Sudrajat, 2011).

Pentingnya pendidikan karakter diberikan kepada peserta didik SMP-SMA, yaitu (a) menumbuhkan rasa percaya diri, karena masa remaja merupakan masa yang sangat tinggi akan sifat pemalu, hal ini diharapkan dapat mengembangkan potensi/bakat yang dimiliki secara optimal, (b) kemampuan bekerja sama. Masa remaja merupakan masa dimana rasa egoisme sangat tinggi sehingga mau menang sendiri hal ini sangat berbahaya jika mereka terjun ke masyarakat maka dari itu seorang guru dapat menerapkan kemampuan bekerja sama melalui kelompok diskusi, kelompok belajar, dan (c) kemampuan berkomunikasi. Sering kali komunikasi yang dilakukan oleh remaja tidak sopan seakan berbicara dengan seusianya maka perlu adanya kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga dapat membedakan bagaimana berkomunikasi dengan orang yang lebih

tua darinya. Dengan demikian, dapat menjalin kedekatan dan dapat berinteraksi dengan baik karena tak jarang para remaja mengalami konflik dalam berhubungan dengan orang lain hanya karena belum mampu berkomunikasi dengan baik sehingga sering timbul kesalahpahaman (Wiyani, 2012). Dalam konteks modernisasi, sistem pendidikan diharapkan mampu mengantisipasi perubahan zaman yang terjadi, salah satu yang berkembang di Indonesia dalam mengantisipasi karakter peserta didik adalah adanya sistem *Full Day School*. Penerapan sistem *Full Day School* bergantung pada model yang dikembangkan berdasarkan kondisi sekolah sehingga dapat mengantisipasi permasalahan sekolah yang muncul salah satunya pendidikan karakter peserta didik (Sitepu, 2002).

Istilah *Full Day School* merupakan singkatan dari bahasa Inggris dimana *full* bermakna penuh, *day* artinya hari, dan *school* artinya sekolah (Echols, 1996). Jadi, secara bahasa bahwa *Full Day School* artinya belajar sehari penuh yang dilaksanakan dari pagi hingga sore. *Full Day School* muncul berawal dari banyaknya sekolah yang berlabel “sekolah unggulan” yaitu sekitar tahun 90-an (Sismanto, 2016). Menurut (Hasan, 2006) bahwa pada tahun 1980-an negara Amerika Serikat sudah menerapkan *Full Day School* dari jenjang sekolah Taman Kanak-Kanak hingga jenjang yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Atas. Adanya sekolah unggul dipelopori oleh sekolah swasta dan sekolah yang bernuansa Islami, seperti sekolah yang berbasis pondok pesantren (Ponpes) maupun Madrasah Diniyah (Madin). Idealnya sekolah unggulan berfokus pada proses pembelajaran yang berkualitas, sedangkan kualitas input peserta didik bukan menjadi prioritas.

Dalam perkembangannya, sekolah unggulan berkembang menjadi lebih variatif sehingga pada akhirnya menjadi semacam “merk dagang” dimana salah satu perkembangan sekolah unggulan lahirlah sekolah yang berbasis *full day school* atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan “FDS”, (CNN, 2016). *Full Day School* merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilakukan secara penuh dimana aktivitas anak banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah. Konsep dasar dari *Full Day School* adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berintelektual tinggi sehingga dapat memadukan aspek keterampilan dan pengetahuan serta sikap yang baik, (Suharsimi, 1993). Konsep pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran *Full Day School* adalah untuk mengembangkan kreativitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sistem pembelajaran *Full Day School* merupakan pengemasan dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan menggunakan *integrated activity* yang menyenangkan dalam pembelajaran (Romli, 2004). ya

Sekolah berbasis *Full Day School* berlangsung dari pukul 07.00 pagi hingga 15.00 sore. Dengan waktu yang panjang tersebut, membuat peserta didik menghabiskan waktu bersama guru dan peserta didik lainnya di sekolah (Eliyawati, 2007). Sekolah berbasis *Full Day School* tidak hanya meluangkan waktu secara penuh di kelas saja, namun sebagian waktu juga dilakukan di luar ruangan kelas sebagai bahan untuk pengayaan materi. Konsekuensi sistem pendidikan berbasis *Full Day School* sudah jelas terlihat dari biaya sekolah yang relatif mahal jika dibandingkan dengan biaya sekolah pada umumnya serta fasilitas lebih lengkap dan terjamin dan juga tenaga pendidik maupun kependidikan yang profesional (Sujiyanto, 2015). Hal ini tentu karena adanya kualitas dan kuantitas yang dimiliki oleh sekolah berbasis *Full Day School* lebih lengkap dan bagus. Dasar pendidikan dari penerapan *Full Day School* sama dengan dasar pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan, arahan maupun nasehat dalam membentuk kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis dengan harapan hidup sesuai aturan ajaran Islam sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Patoni, 2004).

Tujuan pendidikan merupakan harapan akhir dalam suatu tindakan mendidik, dimana mendidik merupakan tindakan untuk mencapai tujuan pendidikan dimana tujuan pendidikan merupakan hal yang sangat *urgen* karena sebuah pendidikan tanpa tujuan bukanlah dikatakan sebagai pendidikan, (Tafsir, 1992). Jika ditengok jauh ke belakang, pada dasarnya sekolah berbasis *Full Day School* bukan hal yang baru karena sekolah berbasis *Full Day School* sudah lama dipraktikkan dalam tradisi Ponpes maupun Madin dengan menggunakan sistem asrama/mondok bagi peserta didik walaupun dalam penerapannya masih relatif sederhana bahkan tradisi ponpes tidak lagi sebatas *Full Day School*, tetapi *Full Day School* (mukim di Ponpes). Pada umumnya, sekolah yang menerapkan *Full Day School* tetap menggunakan kurikulum nasional dengan tambahan kurikulum plus. Kurikulum plus yang dimaksud adalah kurikulum tambahan yang ditetapkan oleh sekolah (Harjaningrum, 2007).

Dalam artikel ini akan dibahas terkait reformulasi kebijakan *Full Day School* dimana hal ini akan diulang kembali kebijakan tersebut guna memecahkan masalah yang timbul sehingga ketika tidak sesuai akan diformulasikan kembali sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan, (Dunn, 1999). Sebagaimana Jurnal Pendidikan Islam oleh (Rahman, 2012) terkait peningkatan mutu madrasah melalui penguatan partisipasi masyarakat ternyata dalam penguatan karakter peserta didik juga meningkatkan mutu sekolah tidak bisa lepas tanpa dukungan dan dorongan dari masyarakat baik masyarakat secara umum maupun khusus seperti tokoh masyarakat dalam hal ini terkait lembaga non formal (Madin). “Kota Santri” merupakan sebutan bagi kabupaten Pasuruan hal ini dikarenakan 95% penduduk beragama Islam. Selain itu, banyaknya pesantren bahkan adanya pondok pesantren tertua di Jawa Timur tepatnya terletak di Sidogiri kabupaten Pasuruan dan adanya makam wali Romo Kyai Abdul Hamid yang selalu ramai dikunjungi para peziarah dari seluruh penjuru nusantara hingga mancanegara hal ini menjadi *icon* tersendiri bagi daerah Pasuruan. Masyarakat Pasuruan sangat kental dalam menjalankan agama sesuai dengan syariat Islam. Data rekap yang ada pada Departemen Agama (DEPAG) kabupaten/kota Pasuruan menunjukkan bahwa jumlah pesantren yang berdiri kurang lebih sebesar 5.0% dari jumlah pesantren yang ada di Jawa Timur hal ini menunjukkan bahwa jumlah pesantren di kabupaten/kota Pasuruan sangat tinggi sehingga mendukung label sebagai “kota santri” (Abdillah, 2010). Seiring perkembangan zaman sebutan kota santri mulai terkikis hal tersebut dikarenakan banyaknya penyimpangan-penyimpangan

yang dilakukan oleh remaja yang kebanyakan masih usia sekolah sehingga membuat masyarakat Pasuruan gelisah sebagaimana pernyataan bapak Bupati Pasuruan yang kerap di sapa Gus Irsyad, bahwa banyak sekali kasus yang terjadi di kabupaten Pasuruan yang melibatkan pelajar hal ini sangat memprihatinkan karena kurangnya pendidikan agama yang diperoleh peserta didik sehingga penanaman nilai-nilai keagamaan harus diutamakan (Radar Bromo, 2016).

Atas keprihatinan tersebut Bupati Pasuruan mengeluarkan Peraturan Bupati (PERBUP) yaitu PERBUP Nomor 21 Tahun 2016 tentang Wajib Belajar Pendidikan Madin bagi peserta didik yang berusia 7—18 tahun. Penetapan PERBUP Nomor 21 Tahun 2016 mengacu pada Peraturan Daerah (PERDA) sebelumnya yaitu PERDA Nomor 28 Tahun 2002 tentang Tata Organisasi Dinas Pendidikan Bidang Perguruan yang membidangi: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Madin dan Ponpes serta PERBUP Nomor 36 Tahun 2007 tentang Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi peserta didik yang beragama Islam dan PERDA Nomor 4 tahun 2014 tentang sistem Penyelenggaraan pendidikan di kabupaten Pasuruan. Hal ini sebagian besar mendapatkan respons positif dari para orangtua karena dengan adanya Madin tentu pendidikan karakter anak akan lebih dalam dan luas sehingga anak akan lebih mengetahui tidak hanya secara akademik ataupun non akademik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik bersosialisasi bersama keluarga dan masyarakat (Aini & Suyanto, 2018). Madin merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Madin adalah pioner lembaga pendidikan di Indonesia karena adanya pendidikan diniyah ini merupakan cikal bakal pendidikan di Indonesia (Istiyani, 2017). Madin berbeda dengan sekolah formal madrasah seperti MI, MTs dan MA dalam waktu belajarnya. Waktu belajar Madin di luar jam sekolah dan jumlah mata pelajarannya sedikit dikhususkan hanya untuk pelajaran Islami, sedangkan sekolah madrasah formal memiliki cakupan mata pelajaran yang lebih luas karena tidak hanya mengajarkan tentang studi Islam saja, namun juga pelajaran eksak, seperti sekolah formal pada umumnya (Haningsih, 2008; Syahri, 2016).

Madin yang hanya mengajarkan pada nilai-nilai pendidikan agamis maka disebut sebagai Madin *salafiyah* namun seiring perkembangan zaman Madin sekarang tidak hanya mengembangkan kurikulum keagamaan saja namun juga memadukan dengan ilmu teknologi dan pengetahuan sehingga dikatakan sebagai Madin *takmiliah* (Nasir, 2015). Madin juga dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya sehingga memiliki daya tarik yang besar untuk umat Islam (Amiruddin, 2011). Di tengah deras arus informasi dan teknologi maka sangat perlu tidak hanya mengoptimalkan pendidikan agama dan pendidikan karakter di sekolah saja, namun juga didukung dengan peran Madin (Syahr, 2016). Kewajiban wajib belajar Madin serupa juga terjadi di Kabupaten Pandeglang dimana kebijakan Pemerintah Daerah mewajibkan belajar Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) bagi peserta didik tingkat Sekolah Dasar tujuannya adalah untuk menyelesaikan masalah pendidikan MDA yang bersifat strategis, yaitu berkurangnya partisipasi warga untuk belajar, tidak adanya kualifikasi tenaga pendidik, tidak terstandarisasinya kurikulum, terbengkalainya kelembagaan, tidak mencukupinya pembiayaan, kegiatan belajar mengajar seadanya dan juga untuk menjadi persyaratan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP/MTs, untuk mendapatkan Surat Keterangan Tanda Taman Belajar (SKTTTB) MDA harus diperoleh melalui evaluasi hasil belajar yang dibuktikan dengan standar kelulusan dalam mata pelajaran agama Islam di SD/MI (Rosyadi dkk, 2013). Penerapan PPK juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan pada peserta didik SMPN 1 Wlingi, Blitar dimana dalam penelitian tersebut menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Hasilnya dapat terlihat dari peserta didik lebih pandai dalam bersosialisasi baik di kalangan keluarga, sekolah maupun masyarakat karena pendidikan karakter tersebut nantinya akan mendarah daging karena adanya keterbiasaan (Arifin, 2018).

Kurikulum yang terlaksana di SMP Islam Terpadu "Al-Qalam" kota Kendari menggunakan kurikulum yang memfokuskan pada kekhasan bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran sebagai kurikulum inti dan kurikulum muatan lokal (Marannu, B. 2017). Peserta didik tingkat SMP-SMA sangat dianjurkan untuk melakukan program PPK melalui *Full Day School* bahkan kabupaten Pasuruan menjadikan program PPK melalui Madin sebagai program Wajib. Uniknya di kabupaten Pasuruan program *Full Day School* bukan berarti peserta didik belajar dari pagi hingga sore sebagaimana pada umumnya salah satunya seperti *Full Day School* yang dilaksanakan di TK Unggulan Al-Ya'lu kota Malang dengan menggunakan program pembiasaan melalui pemutaran film akhlak anak soleh dan pembelajaran menggunakan *joyfull learning* (Astuti, 2013), namun peserta didik diwajibkan untuk mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah (Madin) hal ini dikarenakan lokasi sekolah yang padat dengan pesantren seperti Pondok Pesantren, Madin, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sehingga tidak memungkinkan peserta didik untuk belajar seharian penuh di sekolah terlebih kabupaten Pasuruan penduduknya sangat agamis dalam menjalankan ibadahnya serta para orangtua yang sebagian besar tidak bekerja seharian penuh sehingga memungkinkan untuk memiliki waktu luang dalam mendidik dan mengawasi anak-anaknya. Berdasarkan penetapan peraturan adanya program wajib Madin sehingga dengan pembekalan ilmu agama lebih banyak dapat meminimalisir perilaku-perilaku menyimpang maka SMAN 1 dan SMPN 2 Gondangwetan Pasuruan melakukan kemitraan dengan Madin Fadhlulloh untuk PPK dimana peserta didik sekolah 2x dengan pendidikan yang berbeda yaitu pagi sekolah SMA/SMP, sedangkan sore/malamnya Madin hal ini bertujuan untuk membentuk penguatan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini memfokuskan pada kemitraan sekolah dan Madin melalui sistem *Full Day School* dalam PPK peserta didik di SMAN 1 dan SMPN 2 Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan. Pendekatan kualitatif dalam pengamatan ini dilakukan secara alami agar dapat mengungkap dan mendeskripsikan fokus penelitian (Bogdan & Biklen, 1998; Denzin & Lincoln, 1994). Fokus penelitian melalui pendekatan kualitatif menghasilkan pemahaman makna yang substantif melalui

peristiwa sosial dan perilaku subjek penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Penelitian ini menggunakan desain studi multikasus (*multicase study*), dimana peneliti berposisi sebagai instrumen sekaligus pengumpul data (Lincoln & Guba, 1985; Bogdan & Biklen, 1998). Kehadiran dan keterlibatan peneliti secara terang-terangan (*overt*) sangat penting dalam penelitian dengan posisi pengamatan non partisipasi (*nonparticipant observation*), serta pengamatan partisipasi pasif (*passive participant observation*) (Spradley, 1980).

Teknik *purposive sampling* dilakukan untuk menentukan “sampel” dalam penelitian (Bogdan & Biklen, 1998). Penelitian ini menggunakan prinsip *funnel design* dengan cara menghimpun data seluas-luasnya kemudian dilakukan penyempitan dan penajaman sesuai fokus penelitian. Teknik *snowball sampling* digunakan untuk mencari dan menyeleksi informasi agar mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Patton, 1980).

Analisis data menggunakan (1) data kasus individu pada setiap sekolah yang dijadikan subjek penelitian, dan (2) data lintas kasus, yang merupakan pepaduan temuan-temuan yang dihasilkan dari beberapa kasus penelitian untuk menemukan persamaan dan perbedaan temuan yang diperoleh pada masing-masing kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Bogdan & Biklen, 1998; Yin, 1994; Denzin & Lincoln, 1994; Marshall & Rossman, 1989).

Uji kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data dilakukan untuk pengecekan keabsahan temuan dan interpretasi data (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2002). Uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik observasi secara mendalam, triangulasi sumber data, metode pengumpulan data, pengecekan anggota dan pelacakan kesesuaian hasil (Patton, 1980). Uji dependabilitas bertujuan untuk memperbaiki kekurangtepatan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan pelaporan hasil penelitian. Konfirmabilitas bertujuan untuk menempatkan objektivitas data dan temuan hasil penelitian sesuai kondisi aktual di lapangan. Penelitian ini dilakukan melalui lima tahap, yaitu studi orientasi atas konteks dan latar penelitian, eksplorasi umum, eksplorasi terfokus, pemeriksaan hasil dan pengecekan keabsahan temuan penelitian serta tahap penulisan laporan penelitian.

HASIL

Penelitian Kasus I: SMAN 1 Gondangwetan Pasuruan

Sekolah mengharapkan PPK dalam segi karakter yang pertama adalah religius dengan 12 sub karakter yang dimiliki tentu dapat meningkatkan dan menguatkan karakter peserta didik. Pelaksanaan kurikulum dalam meningkatkan PPK dalam hal ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan sebagaimana jurnal oleh (Judiani, 2010) dengan judul implementasi pendidikan karakter di SD melalui pelaksanaan kurikulum dimana hasilnya peserta didik tingkat sekolah dasar dapat melaksanakan PPK melalui implementasi dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah tersebut. Dimana dari 12 sub karakter yang terdapat pada PPK peserta didik di SMAN 1 hanya terdapat tujuh sub karakter berupa (1) melaksanakan ajaran agama, (2) menjunjung tinggi sikap toleran, (3) menghargai perbedaan agama, (4) kerjasama lintas agama, (5) teguh pendirian, (6) persahabatan, dan (7) ketulusan. Sementara itu, lima sub karakter lainnya belum maksimal dilaksanakan atau belum tercipta sebagaimana permasalahan pada umumnya, meliputi (1) masih terjadi adanya anti *bully* dan kekerasan, hal ini biasanya terjadi antara senior kepada juniornya, (2) masih terjadi adanya pemaksaan kehendak, biasanya senior memaksakan kehendak terhadap juniornya atau seangkatan yang berkuasa, (3) tidak adanya melindungi yang kecil dan tersisih karena seharusnya yang senior melindungi junior, namun malah sebaliknya, (4) cinta damai hanya di luarnya saja karena masih ada beberapa peserta didik yang terjadi perkelahian dengan peserta didik sekolah lain hanya karena sekolahnya dihina atau hal sepele lainnya, dan (5) percaya diri masih kurang khususnya peserta didik yang berprestasi dan berbakat sehingga membuat terhambat dalam kemajuan prestasi, hal tersebut juga akan berdampak pada integritas sekolahnya.

Karakter kedua yang diharapkan sekolah adalah nasionalis. Karakter nasionalis memiliki delapan sub karakter dimana dari delapan sub karakter tersebut terdapat enam sub karakter yang terdapat pada peserta didik SMAN 1, yaitu (1) cinta tanah air, (2) apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri, (3) menjaga kekayaan budaya bangsa, (4) menghormati keagamaan suku dan budaya, (5) rela berkorban, dan (6) unggul dan berprestasi, sedangkan dua sub karakter lainnya, yaitu (1) taat hukum, dalam artian taat pada peraturan sekolah seperti terlambat, tidak memakai sepatu vantofel atau sepatu berwarna hitam dan (2) menjaga lingkungan. Masih ada beberapa peserta didik yang kurang bisa menjaga lingkungan seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, enggan membuang sampah di jalan ke tempat sampah dan tidak melaksanakan piket kelas, namun sebagian besar sudah menjaga lingkungan dan memproduksi bahan-bahan bekas menjadi barang berharga sehingga ada nilai jualnya. Karakter ketiga adalah mandiri dengan tujuh sub karakter dimana SMAN 1 sudah terintegrasi, di antaranya (1) menjadi pembelajar sepanjang hayat, (2) profesional, (3) berani, (4) daya juang, (5) tahan banting, (6) kreatif, dan (7) kerja keras.

Adapun karakter keempat adalah gotong-royong, karakter ini juga terintegrasi dengan baik dengan 11 sub karakter, meliputi (1) menghargai, (2) kerjasama, (3) inklusi, (4) sikap kerelawanan, (5) anti kekerasan, (6) anti diskriminasi, (7) empati, (8) tolong menolong, (9) solidaritas, (10) musyawarah mufakat, dan (11) komitmen atas keputusan bersama. Karakter yang kelima merupakan karakter yang terakhir yaitu integritas. Karakter integritas memiliki sembilan sub karakter, meliputi (1) jujur, (2) anti korupsi, (3) teladan, (4) adil, (5) menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), (6) cinta pada kebenaran, (7) komitmen moral, (8) tanggung jawab, dan (9) setia. Karakter integritas ini juga sudah terintegrasi dengan baik di SMAN 1 Gondangwetan Pasuruan. Kesimpulan dari lima karakter dengan total sub karakter mencapai 47 bahwa ada tiga karakter yang sudah terintegrasi sempurna di SMAN 1, meliputi mandiri, gotong-royong, dan integritas, sedangkan dua karakter

yang lain ada beberapa sub karakter yang belum terintegrasi dengan baik seperti yang telah dipaparkan di atas. Dari kesimpulan tersebut, maka PPK yang diharapkan sekolah sudah lebih banyak tercapainya dibandingkan dengan yang tidak tercapai sehingga nantinya sekolah perlu adanya peninjauan kembali agar sub karakter yang belum tercapai dapat diintegrasikan dengan baik di sekolah.

Penelitian Kasus 2 : SMPN 2 Gondangwetan Pasuruan

Berdasarkan hasil studi lapangan dapat diketahui bahwa nilai-nilai PPK yang diharapkan sekolah terdapat lima karakter dimana mengacu pada program pemerintah, yaitu religius, mandiri, nasionalis, integritas, dan gotong-royong. Sekolah mengharapkan PPK dalam segi karakter yang pertama adalah religius dengan 12 sub karakter yang dimiliki tentu dapat meningkatkan dan menguatkan karakter peserta didik. Dimana dari 12 sub karakter yang terdapat pada PPK peserta didik di SMPN 2 hanya terdapat 10 sub karakter, yaitu (1) melaksanakan ajaran agama, (2) menjunjung tinggi sikap toleran, (3) menghargai perbedaan agama, (4) kerjasama lintas agama, (5) ketulusan, (6) cinta damai, (7) melindungi yang kecil dan tersisih, (8) teguh pendirian, (9) tidak memaksakan kehendak, dan (10) anti buli dan kekerasan. Sementara itu, dua sub karakter lainnya belum maksimal dilaksanakan atau belum tercipta sebagaimana permasalahan pada umumnya, yaitu (1) percaya diri masih kurang khususnya peserta didik yang berprestasi dan berbakat sehingga membuat terhambat dalam kemajuan prestasi, hal tersebut juga akan berdampak pada integritas sekolahnya dan (2) persahabatan, masih ada peserta didik yang suka berkelompok, namun sedikit. Karakter kedua yang diharapkan sekolah adalah nasionalis.

Karakter nasionalis memiliki delapan sub karakter dimana dari delapan sub karakter, terdapat tujuh sub karakter yang terdapat pada peserta didik SMPN 2, yaitu (1) cinta tanah air, (2) apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri, (3) menjaga kekayaan budaya bangsa, (4) menghormati keagamaan suku dan budaya, (5) rela berkorban, (6) unggul dan berprestasi, dan (7) taat hukum, sedangkan satu sub karakter, yaitu menjaga lingkungan. Masih ada beberapa peserta didik yang kurang bisa menjaga lingkungan seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, enggan membuang sampah di jalan ke tempat sampah dan tidak melaksanakan piket kelas, namun sebagian besar sudah menjaga lingkungan dan memproduksi bahan-bahan bekas menjadi barang berharga sehingga ada nilai jualnya. Karakter ketiga adalah mandiri dengan tujuh sub karakter dimana SMPN 2 sudah terintegrasi, meliputi (1) tangguh tahan banting, (2) kreatif, (3) keberanian, (4) daya juang, (5) menjadi pembelajar sepanjang hayat, (6) profesional, dan (7) kerja keras. Adapun karakter keempat adalah gotong-royong, karakter ini juga terintegrasi dengan baik dengan 11 sub karakter, meliputi (1) menghargai, (2) kerjasama, (3) inklusi, (4) anti korupsi, (5) anti kekerasan, (6) anti diskriminasi, (7) empati, (8) solidaritas, (9) anti diskriminasi, (10) musyawarah mufakat, dan (11) komitmen atas keputusan bersama. Karakter yang kelima merupakan karakter yang terakhir yaitu integritas. Karakter integritas memiliki sembilan sub karakter, meliputi (1) jujur, (2) cinta pada kebenaran, (3) setia, (4) komitmen moral, (5) anti korupsi, (6) keadilan, (7) tanggung jawab, (8) keteladanan, dan (9) menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Karakter integritas ini juga sudah terintegrasi dengan baik di SMPN 2 Gondangwetan Pasuruan. Kesimpulan dari lima karakter dengan total sub karakter mencapai 47 bahwa ada tiga karakter yang sudah terintegrasi sempurna di SMPN 2, yaitu mandiri, gotong royong, dan integritas, sedangkan dua karakter yang lain ada beberapa sub karakter yang belum terintegrasi dengan baik seperti yang telah dipaparkan di atas. Dari kesimpulan tersebut, maka PPK yang diharapkan sekolah sudah lebih banyak tercapainya dibandingkan dengan yang tidak tercapai sehingga nantinya sekolah perlu adanya peninjauan kembali agar sub karakter yang belum tercapai dapat diintegrasikan dengan baik di sekolah.

PEMBAHASAN

PPK SMAN 1 meliputi Budaya 3S (Salim, Sapa, Santun) salam berasal dari bahasa Jawa *salaman* yang berarti berjabat tangan. Jika memasuki wilayah SMAN 1 Gondangwetan Pasuruan akan ditemukan pemandangan menarik terkait budaya salim. Setiap pagi sebelum bel masuk terlihat guru maupun karyawan sesuai jadwal piket berada di depan pintu gerbang sekolah sembari demikian para peserta didik salim ke guru tersebut. Tidak hanya kepada guru dan karyawan sekolah namun setiap tamu yang masuk ke sekolah tersebut mereka akan antusias salim menjabat tangan dengan sopan santun. Budaya 3S mengajarkan nilai karakter kesopanan dan peduli. Nilai sopan santun dan peduli dapat dilihat bahwa dengan mengucapkan salam dan sapa diiringi senyum kepada orang lain berarti menghargai orang tersebut meskipun hal tersebut sepele, namun dampaknya sangat besar karena jika dimulai dari hal kecil seperti budaya 3S ini maka akan memudahkan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik. Religius (Remush), ada berbagai macam kegiatan di remush SMAN 1 Gondangwetan Pasuruan, di antaranya mengaji kitab gundul, kajian masalah atau pengajian umum serta belajar berda'wah. Da'wah merujuk pada kegiatan syi'ar agama yang disampaikan secara informal yang berisi nasehat-nasehta agar senantiasa menjauhi perkara yang buruk dan berusaha melaksanakan perkara yang baik-baik. Potensi bakat (ekstrakurikuler) merupakan kegiatan non akademik yang dilakukan peserta didik di luar jam pembelajaran yang bersifat akademik sesuai dengan peraturan Mendikbud Republik Indonesia Nomor 81 a tahun 2013 menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik mulai dari moral hingga kreativitasnya.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Gondangwetan Pasuruan, meliputi (1) kepramukaan mengajarkan kepemimpinan, gotong-royong, kebersamaan dan mandiri; (2) LDKS mengajarkan kepemimpinan dasar; (3) PMR mengajarkan tolong-menolong; (4) PA mengajarkan untuk menjaga dan melestarikan alam; (5) Olahraga: sepak bola, bola basket dan bola voli mengajarkan untuk menjaga kesehatan, bekerja tim, kerukunan; (6) Seni bela diri karate mengajarkan; (7) Seni musik (band),

seni tari, dan paduan suara mengajarkan patriotisme, melestarikan budaya; (8) Bahasa Inggris mengajarkan menghormati perbedaan; (9) bahasa Jepang mengajarkan menghormati perbedaan; (10) BTQ, Al-Banjari, samroh mengajarkan kerukunan, kekompakan, persahabatan; (11) KIR mengajarkan kreativitas dan tekun; (12) Paskibra mengajarkan kebangsaan dan disiplin. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan peserta didik memperoleh berbagai penanaman nilai berdasarkan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, misalnya ekstrakurikuler paskibra mengajarkan nilai kebangsaan dan kedisiplinan.

PPK SMPN 2, meliputi Budaya 5S (senyum, salam, salim, sopan, santun), jika memasuki wilayah SMPN 2 Gondangwetan Pasuruan akan ditemukan pemandangan menarik terkait budaya 5S. Setiap pagi sebelum bel masuk terlihat guru maupun karyawan menyambut peserta didik di depan pintu gerbang sekolah demikian para peserta didik salim ke guru tersebut. Tidak hanya kepada guru dan karyawan sekolah namun setiap tamu yang masuk ke sekolah tersebut mereka akan antusias salim dengan menjabat tangan serta sopan santun. Jumuaah Sedekah, setiap hari Jumat, seluruh warga sekolah melakukan sedekah seikhlasnya hal ini dilakukan seminggu sekali yaitu bertepatan hari Jumat. Petugas pelaksana adalah anggota OSIS yang berkeliling ke setiap kelas, setelah itu dicatat dan dibukukan serta dilaporkan kepada pembina OSIS dimana uang sedekah tersebut diberikan kepada peserta didik yang kurang mampu atau diberikan kepada pembangunan Masjid atau Musholla yang berada di dekat lingkungan sekolah. Dengan demikian, hubungan warga sekolah dengan masyarakat menjadi lebih dekat dan terjaga silaturahmi, sadar lingkungan. Sadar lingkungan merupakan program andalan SMPN 2 untuk mengajarkan peserta didik dalam mencintai dan melindungi lingkungan alam sekitar. Pada tahun 2016, SMPN 2 menjadi juara satu lomba Adiwiyata tingkat provinsi sehingga SMPN 2 Gondangwetan Pasuruan menjadi sekolah favorit di kabupaten Pasuruan. Produk Kompos (mandiri, wirausaha), SMPN 2 memproduksi kompos sendiri dari bahan dedaunan dan ini diajarkan kepada peserta didik karena masuk dalam kurikulum pembelajaran bagi peserta didik. Produk kompos ini nantinya dijual ke petani dekat dengan sekolah atau siapapun yang ingin membeli dengan harga yang sangat terjangkau karena memang tujuan sekolah adalah membantu para petani khususnya yang berada di sekitar sekolah. Upacara (patriotisme, disiplin, kebangsaan). Upacara dilakukan secara rutin setiap hari Senin dan Hari Besar Nasional sehingga dalam seminggu bisa sampai dua kali kegiatan upacara dilakukan penuh sungguh-sungguh dan tanggung jawab. Sholat dhuha dlohor berjamaah (rukun, menghormati, menghargai), dhuha dan dlohor dilakukan secara berjamaah dalam jadwal wajib dengan bergilir sesuai dengan jadwal kelasnya yang diimami oleh seorang guru yang sudah terjadwal. Doa dan patriotisme, sebelum dan sesudah pelajaran tentu membudayakan berdoa agar kegiatan belajar dan mengajar diberi kelancaran dan mendapat keberkahan. Sedangkan untuk menumbuhkan rasa patriotismenya maka setelah berdoa untuk memulai pelajaran peserta didik dan guru menyanyikan lagu wajib nasional dan sebelum berdoa untuk pulang menyanyikan lagu daerah. Yasin dan tahlil dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah setiap Jumat legi, sedangkan untuk menghadapi ujian nasional seluruh warga sekolah dan juga masyarakat khususnya orangtua peserta didik mengadakan doa dan dzikir bersama agar nantinya diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menghadapi ujian nasional. Dalam ekstrakurikuler terdapat berbagai macam ekstra yang tujuannya untuk menguatkan karakter peserta didik dalam segi manapun salah satunya ekstrakurikuler Qiroati dan BTQ yang tujuannya adalah agar peserta didik dapat membaca dan menulis lafadz arab dengan baik dan benar serta memahami isi Al-Qur'an dan nantinya dapat dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Madin yang menjadi mitra sekolah adalah Madin Fadhlulloh yang berdiri pada tahun 1993 di Desa Wonosari. Lokasi Madin ini sangat strategis karena dekat dengan SMPN 2, sedangkan SMAN 1 sangat jauh namun tempat tinggal peserta didik SMAN 1 rata-rata banyak yang bermukim di Wonosari dan bagi peserta didik yang lain bisa sekolah Madin di daerah masing-masing dimana awalnya hanya sebuah tempat untuk belajar mengaji dan menulis Arab namun seiring berjalannya waktu perlu adanya pendalaman materi keagamaan sehingga lahirlah Madin Ula untuk tingkatan anak SD-SMP dan Madin Wustha untuk tingkatan anak SMP-SMA, ternyata hal demikian sangat menyedot perhatian masyarakat sehingga masyarakat sangat antusias untuk menyekolahkan anak-anaknya tidak hanya sekolah formal saja, namun juga non formal agar mendapatkan pendidikan 100% utuh baik bidang ilmu keagamaan maupun ilmu pengetahuannya. Madin Fadhlulloh sudah terdaftar secara administratif di Kementerian Agama Kabupaten Pasuruan. Madin Fadhlulloh resmi membuka pendidikan dan memiliki tiga jenjang, yaitu (1) Taman Pendidikan Al-Qur'an, lama menempuh maksimal dua tahun yang ditujukan bagi anak-anak mulai usia 5—6 tahun, (2) Ula/Ibtidaiyah, lama menempuh maksimal enam tahun yang ditujukan bagi peserta didik yang menempuh SD—SMP, dan (3) Wustha/Tsanawiyah, lama pendidikan selama tiga tahun ditujukan pada peserta didik SMP—SMA sehingga nantinya pengetahuan peserta didik akan terwadahi antara sains dan agama. Hal ini diharapkan pada sekolah yang maksimal menanamkan nilai-nilai karakter tertentu dapat diperoleh dari Madin karena fokus belajar keagamaan lebih banyak porsinya dibandingkan dengan sekolah formal seperti pada umumnya.

Mendeskripsikan Madin yang menjadi mitra sekolah untuk PPK mencakup tiga butir, yaitu tujuan kurikulum Madin, struktur organisasi Madin, dan sistem pembelajaran Madin. Berikut merupakan PPK yang diperkuat Madin dimana sekolah belum ada atau mungkin ada, namun belum maksimal dalam pelaksanaannya yaitu sebagai berikut. (a) Kesederhanaan, hal ini terlihat dari asrama peserta didik yang jauh tempat tinggal maka akan memutuskan mondok. Kesederhanaan itu juga tampak dalam hal berpakaian, pola makanan, dan gaya hidup selalu tampak sederhana sekalipun peserta didik berasal dari keluarga orang kaya, (b) Disiplin. Sifat disiplin dapat diajarkan melalui disiplin dalam setiap masuk waktu sholat lima waktu karena dengan adanya panggilan suara adzan peserta didik bergegas pergi ke masjid melaksanakan sholat berjamaah sehingga semua kegiatan/aktivitas saat berlangsung maka wajib dihentikan karena untuk menunaikan ibadah sholat, (c) Kebersamaan. Kebersamaan ini adalah wujud dari ajaran Islam yang salah satunya tercermin dalam sholat berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan, serta adanya acara seperti *khaul*, (d) Kerja keras. Sifat kerja keras dapat dijumpai terutama dalam aktivitas belajar

karena peserta didik dituntut untuk menguasai materi-materi yang diajarkan sekalipun harus tidur sampai larut malam dan bangun pagi sebelum subuh, selain itu karakter kerja keras juga ditemukan saat menghafalkan materi-materi tertentu, seperti nadloman (bait) kitab-kitab nahwu (tata bahasa Arab) dan bahkan menghafal Al-Qur'an, (e) Amaliyah atau tindak-tanduk peserta didik dimanapun berada, sebagai wujud dari pengalaman teori yang diajarkan dalam kitab-kitab kuning, keikhlasan untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT adalah dasar perilaku peserta didik. Jika di Madin ada seorang guru/ustadz sebagai pengasuh maka keridhoan seorang guru atas perilaku peserta didik dianggap hal yang penting. Dalam konteks ini penghormatan peserta didik terhadap guru semata-mata karena keilmuan yang dimiliki seorang guru oleh karena itu perilaku peserta didik harus merujuk pada keridhoan guru semata-mata demi mencari ridho Allah SWT., (f) toleransi dan moderat. Umumnya peserta didik di Madin Fadhlulloh masih memegang tradisi salaf (tradisional) dan akidah *Ahli Sunnah wal Jama'ah* menjadi pegangan mereka. Ajaran *Ahli Sunnah wal Jama'ah* merupakan para pengikut tradisi nabi Muhammad SAW dan Ijma' (kesepakatan) ulama', (g) Kesabaran. Dalam keseharian peserta didik Madin Fadhlulloh baik secara langsung ataupun tidak langsung mendapatkan ajaran kesabaran. Kitab-kitab yang dikaji banyak mengajarkan kesabaran. Kitab *Al-hikam* dan *Awarif Al-ma'arif Liabdi Al-qohir* merupakan salah satu kitab yang digunakan sebagai referensi yang mengajarkan bahwa kesabaran diperoleh melalui ibadah. Demikian pula dalam praktik keseharian di lingkungannya, peserta didik harus membiasakan kesabaran dalam segala tindakan, misalnya tradisi mengantri saat makan, mandi, jemur dll (Dhofier, 1994).

SIMPULAN

Hasil penelitian terkait kemitraan sekolah dan Madin untuk PPK dalam Sistem *Full Day School* di Pasuruan dapat peneliti simpulkan bahwa (1) SMAN 1 kabupaten Pasuruan melaksanakan PPK melalui program sekolah juga bermitra dengan Madin tingkat Wustha dalam hal ini sebagian peserta didik melaksanakan program wajib Madin; (2) SMPN 2 kabupaten Pasuruan melaksanakan PPK melalui program sekolah juga bermitra dengan Madin tingkat Ula dalam hal ini seluruh peserta didik wajib mengikuti untuk PPK; (3) PPK yang diharapkan sekolah SMAN 1 dan SMPN 2 sama terintegrasi pada kurikulum sekolah yang meliputi: jadwal pelajaran, ekstrakurikuler, intrakurikuler dan ko-kurikuler untuk PPK, budaya sekolah dan kegiatan rohani; (4) PPK Madin yang menjadi mitra sekolah SMAN 1 dan SMPN 2, namun terikat pada tingkatannya untuk SMAN 1 mengacu pada Madin Wustha, sedangkan SMPN 2 mengacu pada Madin Ula; (5) Sistem *Full Day School* melalui kemitraan Madin dan sekolah SMAN 1 dan SMPN 2 dilaksanakan dalam sehari terdapat dua sekolah dimana terlaksana mulai dari pagi hingga malam untuk SMAN 1 dengan Madin Wustha sedangkan mulai dari pagi hingga sore untuk SMPN 2 dengan Madin Ula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik SMPN 2 Gondangwetan Pasuruan lebih berkarakter dibandingkan dengan peserta didik SMAN 1 Gondangwetan Pasuruan, perbedaan ini disebabkan oleh banyak faktor sebagaimana yang telah dijabarkan pada bab pembahasan.

Dari kesimpulan di atas, terdapat saran yang ditujukan kepada (1) kepala sekolah/madrasah diharapkan terus menjalin kemitraan dengan inovasi yang beragam agar dapat menciptakan PPK bagi peserta didik dalam sistem *Full Day School*; (2) wahum dan komite SMAN 1 dan SMPN 2 Gondangwetan Pasuruan diharapkan dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan Madin dengan saling memiliki rasa tanggungjawab sehingga PPK dapat tercapai; (3) wakur diharapkan terus dapat menemukan ide-ide yang cemerlang sehingga dapat memadupadankan antara dua program menjadi satu sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah dan Madin demi terciptanya PPK; (4) orangtua peserta didik ikut andil dan mendukung penuh program sekolah dan Madin sehingga mampu memiliki rasa tanggungjawab dan mempererat hubungan baik sehingga paham betul kondisi di lapangan; (5) kepala dinas pendidikan Pasuruan memberikan kewenangan penuh terhadap instansi sekolah dan Madin agar dapat berkembang dan maju karena yang tahu betul adalah pihak sekolah dan Madin sehingga Kepala Dinas Pendidikan dapat mendukung segala kebijakan yang dibuat oleh instansi sekolah dan Madin; (6) Peserta didik SMA dan SM yang mengikuti program wajib Madin diharapkan terus semangat belajar meski sedikit waktu untuk bersantai karena melaksanakan dua sekolah secara bergantian dan berturut-turut karena dengan demikian PPK akan dapat dirasakan sendiri terlebih ketika terjun bersama masyarakat kelak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah. (2010). *Merancang Perpustakaan Islam yang Menarik dengan Mengintegrasikan Kandungan Prinsip Q.S. Al- Alaq1-5*. Tesis tidak diterbitkan. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang.
- Aini, N., & Suyanto, T. (2018). Tanggapan Masyarakat tentang Adanya Kebijakan Program Wajib Madrasah Diniyah di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(3), 822—836.
- Akbar, S. (2011). *Pendidikan Karakter Bangsa melalui Pendekatan Menyeluruh*. BEM FIP. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Amiruddin. (2011). Penyelenggara Madrasah Diniyah di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. *Al-Qalam*, 17(2), 296—305.
- Arifin, I. dkk. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembiasaan dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan (JAMP)*, 1(2), 238—244.
- Astuti, M. (2013). Implementasi Program *Full Day School* sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 133—140.

- Bigdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Eliyawati, P. (2007). *Full Day School*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haningsih, S. (2008). Peran Strategi Pesantren Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam: El-Tarbawi*, 1(1), 27—39.
- Harjaningrum, M. (2007). *Half Day School dan Full Day School Tinjauan Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Istyani, D. (2017). Ekstensi Madrasah Diniyah (Madin) sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia. *Edukasia Islamika*, 2, 147—165.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3) 280—289.
- Marannu, B. (2017). Pesona Kurikulum SMP Islam Terpadu “Al-Qala” Kota Kendari. *Jurnal Pusaka*, 5(2), 1—2.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. (2015). Kurikulum madrasah: Studi Perbandingan Madrasah di Asia. *Nadwa. Jurnal Pendidikan Islam*, 2(9) 23—31.
- Patoni, A. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Peraturan Bupati Nomor 21 tahun 2016 tentang *Wajib Belajar Pendidikan Madrasah Diniyah dan Takhassus Diniyah*.
- Peraturan Daerah kabupaten Pasuruan Nomor 4 tahun 2014 tentang *Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Pasuruan*.
- Peraturan Pemerintahan Daerah Nomor 36 tahun 2007 tentang *Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)* bagi Peserta Didik yang Beragama Islam.
- Rahman, K. A. (2012). Peningkatan Mutu Madrasah melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 227—246.
- Romli, M. (2004). *Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar Full Day School*. Disertasi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Rosyadi, dkk. (2013). Kebijakan Pemerintah Daerah tentang Wajib Belajar Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Islam (Ta'dibuana)*, 2(1), 1—16.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhabuddin Al-Zarnuji. *Journal of Education*, 14(1), 1—12.
- Sudrajat, A. (2001). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47—58.
- Sujianto, A. E. (2015). Penerapan *Full Day School* dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Ta'lim*, 28(2).
- Syahr, Z., & Haningsih, A. (2016). Membentuk Madrasah Diniyah sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim bagi Masyarakat. *Jurnal Intizar*, 22(2), 39—414.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yin, R. K. (1994). *Case Stusy Research: Design and Methods*. London: Sage Publications. Inc
- Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter Pedagogik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.